

Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis

Arif Budiman¹, Ari Wulandari^{*2}, Noni Sukmawati³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas PGRI Yogyakarta

³Universitas Andalas Padang

Koresponden: kinoyosan@gmail.com

ABSTRACT

Selamatan bayi is a form of gratitude and a prayer request for congratulations for the baby. This study aims to describe the local wisdom of selamatan bayi using an anthropological linguistic approach to the contextual design of Javanese tradition. Data collection refers to the technique of recording, participatory observation, and interviews. The results of this study prove that selamatan bayi has a philosophical meaning based on Javanese culture. There are seven kinds of selamatan bayi among the Javanese, namely (1) brokohan (birthday greetings), (2) sepasar (5th birthday celebration), (3) selapanan (35-day baby celebration), (4) telonan (3 months birthday greetings), (5) pitonan (7 months of baby's birth), (6) setahunan (1 year of baby's birth), and (7) aqiqah (selamatan bayi for Javanese Muslims). The local wisdom of Javanese in selamatan bayi can be seen from five things, namely (1) the definition, (2) types, (3) ubarampe 'equipment', such as sega ingkung, sega gubahan, bubur abang putih, and so on; (4) the method of implementation, and (5) the development of the times. In every selamatan bayi contains the local wisdom of the Javanese to always maintain a balance between human relationships, the natural environment, and God.

Keyword: Anthropological Linguistics; Java; Local Wisdom; Philosophical Meaning; Selamatan Bayi

PENDAHULUAN

Orang Jawa mengenal kata *selamatan* untuk menyebut salah satu jenis ritual dalam budaya Jawa. Selamatan berarti syukuran biar selamat, tidak ada *rubeda* atau kesulitan. Selamatan bayi merupakan salah satu selamatan yang paling populer di kalangan orang Jawa.

Orang Jawa adalah mereka yang tinggal di Pulau Jawa, melestarikan adat istiadat Jawa, menggunakan warisan budaya Jawa dari nenek moyangnya, dan berbicara dengan bahasa Jawa. Daerah asal orang Jawa adalah pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1994:3). Bahasa Jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar. Orang Jawa dalam artikel ini adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa dan tinggal di Tulungagung, tempat penelitian dilakukan.

Ritual bagi orang Jawa merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan. Bukti pengabdian itu, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang

memiliki makna filosofis. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tidak terjangkau” menjadi “sangat dekat” dengan kehidupan orang Jawa. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, orang Jawa menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa selalu hadir dan terlibat, “menyatu” dalam dirinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol-simbol ritual bagi orang Jawa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan, sebagaimana ungkapan *manunggaling kawula Gusti* ---dalam kaitan dengan Tuhan, roh manusia senantiasa diajak berbuat kebaikan oleh Tuhan (Sumodiningrat dan Wulandari, 2014:246). Simbol-simbol ritual di antaranya adalah *ubarampe* ‘kelengkapan’ yang disajikan dalam berbagai tradisi orang Jawa, termasuk dalam selamatan bayi.

Ubarampe selamatan bayi itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual selamatan bayi sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak (Endraswara, 2003:195). *Ubarampe* tersebut merupakan upaya negosiasi spiritual, agar hal ghaib yang berada di atas manusia tidak memberikan pengaruh negatif.

Selamatan bayi di kalangan orang Jawa sekurangnya ada 7 macam sejak bayi lahir sampai berumur 1 tahun. Selamatan bayi di kalangan orang Jawa ada tujuh macam, yaitu (1) *brokohan* (selamatan kelahiran bayi), (2) *sepasaran* (selamatan 5 hari kelahiran bayi), (3) *selapanan* (selamatan 35 hari kelahiran bayi), (4) *telonan* (selamatan 3 bulan kelahiran bayi), (5) *pitonan* (selamatan 7 bulan kelahiran bayi), (6) *setahunan* (selamatan 1 tahun kelahiran bayi), dan (7) *aqiqah* (selamatan bayi bagi orang Jawa yang beragama Islam).

Berdasarkan pengenalan istilah selamatan bayi itu dapat dideskripsikan makna filosofisnya. Deskripsi tersebut menggunakan pendekatan linguistik antropologis (*anthropological linguistics*), yaitu dengan cara melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Foley, 1997:3). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pandang orang Jawa terhadap selamatan bayi. Hasil penelitian ini berusaha mendeskripsikan selamatan bayi, cara pandang orang Jawa terhadap selamatan bayi, dan nilai-nilai filosofis serta kearifan lokal yang terkandung di dalam selamatan bayi.

Penelitian sebelumnya tentang selamatan bayi pun sudah ada. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut. Widyaningrum dan Tantoro (2017) dalam “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi” membahas tentang tradisi jagongan bayi ketika ada kelahiran bayi dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi,

domino, catur, dan permainan lainnya. Tujuannya untuk menemani ibu yang baru melahirkan agar merasa terhibur dan ada yang menemani.

Berikutnya, Busro dan Qadim (2018) dalam tulisan “Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia” membahas tentang perubahan dari ritual selamatan yang banyak aturan menjadi lebih sederhana sesuai dengan kemajuan teknologi.

Selanjutnya Lobo (2020) dalam tulisan “Makna Simbolik dalam Tradisi Happo Ana (Syukuran Kelahiran) Menurut Kepercayaan Jingitiu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijuna” menerangkan tentang proses pelaksanaan Tradisi Happo Ana (syukuran kelahiran) menurut kepercayaan Jingitiu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua berikut makna dan pandangan masyarakatnya. Makna yang terkandung dari Tradisi Happo Ana ialah sebagai bukti ungkapan rasa syukur kepada Deo Ama (Tuhan Allah) karena anak tersebut telah lahir dengan selamat dan untuk pengakuan sebagai bagian dari masyarakat Suku Sabu.

Seterusnya ada Risdianawati dan Hanif (2015) dalam “Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014: Studi Kasus di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo” menjelaskan tentang sikap masyarakat terhadap selamatan bayi, dari sisi hubungan interaksi pola tingkah laku, penerimaan terhadap segala macam bentuk pelaksanaan upacara kelahiran adat Jawa, baik selamatan *brokohan* (setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *mitoni* (tujuh bulan), dan *nyetahun* (setahun).

Seterusnya pandangan dari Nurhadji dkk (2020) dengan tulisan “Persepsi Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Ngawi Terhadap Tradisi Tingkeban” yang menjelaskan makna tingkeban, tata cara dan ritual tingkeban, hingga persepsi masyarakat terhadap ritual tersebut. Ada pula tulisan Boanergis, dkk. (2019) dalam “Tradisi Mitoni sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa” yang menerangkan bahwa mitoni merupakan ritual selamatan bayi, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur *ngruwat sukerta*, *cecawis*, *sembada*, *panampi*, *wilujeng*, *ngrumat bumi*, *pitutur*, *rukun*, dan *pitulungan*. Semua itu merupakan cara penting di kalangan orang Jawa untuk mengeratkan hubungan personal satu sama lain dalam masyarakat.

Penelitian yang sudah ada tersebut sebagian besar membahas *selamatan bayi* secara terpisah-pisah. Belum ada yang membahas tentang selamatan bayi versi orang Jawa secara lengkap, termasuk makna filosofisnya. Jadi, berdasarkan kajian penelitian yang sudah ada sebelumnya, kearifan lokal dalam selamatan bayi orang Jawa layak dijadikan objek penelitian.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan teknik simak, catat, rekam, dan wawancara. Bogdan dan Biklen (1988:27-30) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan laporan penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini sering disebut sebagai penelitian kontekstual (Poedjosoedarmo, 2012:20) karena kearifan lokal orang Jawa dalam selamat bayi sangat tergantung konteks selamat bayi versi orang Jawa di Tulungagung.

Pemilihan lokasi penelitian di Tulungagung karena orang Jawa di daerah ini masih banyak yang melaksanakan ritual selamat bayi. Orang-orang Jawa di kota ini menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun pemilihan informan berdasarkan kriteria antara lain, tergolong normal di lingkungannya, dewasa, laki-laki atau perempuan, sehat, memiliki kebiasaan bahasa yang jelas (Bailay, 1978:81,91). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang pernah melakukan selamat kelahiran bayi dan *sêsêpuh* 'orang yang dituakan' yang mengerti dan memahami seluk beluk selamat bayi dengan baik.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah segala hal yang berkaitan dengan selamat bayi, mulai dari definisi, persiapan, *ubarampe* (perlengkapan), pihak yang terlibat, penyajian, dan perkembangan selamat bayi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu partisipasi observasi dan wawancara.

Partisipasi observasi adalah melakukan observasi yang melibatkan peneliti dalam pengamatan di lapangan dan peneliti bertindak sebagai *observer* atau bagian dari yang ditelitinya. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat mengetahui makna suatu penyakit atau topik lain yang berkaitan. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi dari para informan, sehingga diperoleh data yang terpercaya (Poedjosoedarmo, 2012:17-18).

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis data mengikuti Ahearn (2012:43), bahwa setelah semua data dikumpulkan harus dianalisis dengan interpretasi untuk mencari pola dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bagi sebagian besar linguistik antropolog, hal ini melibatkan membaca dan membaca ulang seluruh catatan lapangan dan dokumen lainnya, menyalin wawancara dan percakapan alami, dan menganalisis respon dari survei yang dilakukan.

Analisis data melalui pengujian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jawa berkaitan dengan selamat bayi. Selanjutnya penulis menerangkan data

selamatan bayi yang diperoleh sesuai pandangan linguistik antropologis. Penelitian ini termasuk dalam kajian etnolinguistik atau linguistik antropologis (Duranti, 1997:2) karena berangkat dari fakta-fakta kebahasaan.

Dalam pandangan Foley (1997:3), linguistik antropologis adalah kajian yang dilakukan dengan melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Linguistik antropologis memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Linguistik antropologis adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Dalam perspektif antropologi, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984:182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa. Jadi, bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Pendapat tersebut sesuai dengan pemikiran Duranti (1997:27) yang menyatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama dengan mendeskripsikan bahasa. Berdasarkan pemahaman selamatan bayi oleh orang Jawa, selanjutnya diterangkan mengenai definisi, persiapan dan pelaksanaan, hingga makna filosofisnya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa.

PEMBAHASAN

Definisi Selamatan Bayi

Selamatan bayi merupakan ritual selamatan kelahiran bayi di kalangan orang Jawa. Selamatan bayi merupakan bentuk syukur kepada Tuhan karena ibu dan bayinya dalam keadaan sehat. Selain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, selamatan bayi juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar kehidupan bayi tersebut selamat, bahagia lahir batin dunia akhirat.

Pada prinsipnya itulah definisi selamatan bayi menurut orang Jawa di Tulungagung. Mereka menganggap selamatan bayi sebagai salah satu selamatan dalam siklus kehidupan yang penting. Mereka meyakini bayi-bayi yang sempurna doa dan selamatannya, kehidupannya jauh lebih baik daripada bayi-bayi yang tidak diberikan doa dan selamatan.

Jenis-jenis Selamatan Bayi

Selamatan bayi versi orang Jawa sekurangnya ada 6 jenis, yaitu (1) *brokohan* (selamatan 1 hari kelahiran bayi), (2) *separasari* (selamatan 5 hari kelahiran bayi), (3) *selapanan* (selamatan 35 hari kelahiran bayi), (4) *telonan* (selamatan 3 bulan kelahiran bayi), (5) *pitonan* (selamatan 7 bulan kelahiran bayi), dan (6) *setahunan* (selamatan 1 tahun kelahiran bayi).

Pada artikel ini, penulis memasukkan *aqiqah* pada jenis selamatan yang ke-7 karena mayoritas orang Jawa yang beragama Islam menganggap selamatan bayi versi mereka belum sempurna, bila mereka belum melakukan *aqiqah*. Meskipun sebenarnya *aqiqah* ini adalah ritual berdasarkan aturan Islam.

Ubarampe Selamatan Bayi

Berikut ini akan diuraikan masing-masing *ubarampe* atau segala macam perlengkapan yang harus disiapkan untuk setiap acara selamatan bayi.

Brokohan (Selamatan 1 Hari Kelahiran Bayi)

Kata *brokohan* bukan asli dari bahasa Jawa. Istilah *brokohan* berasal dari serapan bahasa Arab *barokah* --berkah; yang berarti memohon berkah dari Allah atas kelahiran si bayi dengan cara menyiapkan nasi berkat untuk kenduri dan doa bersama.

Orang Jawa sulit mengucapkan kata *barokah*, sehingga serapan itu menjadi *brokah*. Kegiatan memohon *barokah* itu menjadi *brokahan*, yang selanjutnya menjadi *brokohan*. Selamatan ini adalah pengiring prosesi penguburan atau pemendaman *ari-ari bayi* yang sudah dipotong. *Ari-ari bayi* yang lahir dipotong, kemudian dikubur. *Ari-ari bayi* laki-laki dipendam di depan rumah. Sedangkan *ari-ari bayi* perempuan dipendam di belakang rumah. Tanah di atas pendaman *ari-ari bayi* tadi akan diberi penanda berupa kerobong dan diberi lampu di malam.

Menu wajib dalam selamatan *brokohan* ini adalah (1) *sega ingkung* (nasi ingkung ayam), (2) *sega gudangan* (nasi dengan sayuran dan kelapa parut yang sudah diolah), (3) *bubur abang putih* (bubur merah dan putih), dan (4) *jajan pasar*. Menu selamatan ini akan diberikan doa selamat oleh tetua atau orang yang dituakan di lingkungan keluarga atau tetua adat. Setelah itu makan bersama.

Sepasaran (Selamatan 5 Hari Kelahiran Bayi)

Sepasaran berarti *sepasar* atau 5 hari. Kata *sepasaran* merupakan bahasa Jawa yang berarti kegiatan yang dilakukan setelah 5 hari kelahiran bayi. Menu wajib pada *sepasaran* adalah (a) *nasi tumpeng*, (b) *nasi golong* sebanyak tujuh dengan lauk pauk *gudhangan*, ayam panggang, telur rebus, dan sayur lodeh *keluwih*, (c) *pisang raja setangkep* (pisang raja dua sisir), (d) *jajan pasar*, (e) *bubur abang putih* (bubur merah putih), (f) *nasi gudangan* (nasi satu piring komplit dengan sayur dan lauk pauknya), dan (g) *iwel-iwel* (jajanan berasal dari ketan dan gula merah). Semua menu diberikan doa oleh tetua atau sesepuh keluarga. Setelah itu akan ada makan bersama.

Selapanan (Selamatan 35 Hari Kelahiran Bayi)

Selapanan berasal dari kata *lapan* atau 35 hari dan *selapanan* berarti selamatan 35 hari kelahiran bayi. Dalam selamatan *selapanan*, *ubarampe* atau perlengkapan yang harus

disiapkan ada sembilan macam, yaitu (1) *tumpeng*, (2) sayur 7 macam, (3) telur ayam rebus 7 butir, (4) cabai, bawang merah, dan bawang putih, (5) nasi *gudangan*, (6) kalo 'saringan santan dari bambu', (7) buah-buahan sebanyak 7 macam, (8) bubur merah putih 7 porsi, dan (9) *kembang setaman* (mawar merah, mawar putih, *kembang kanthil*, melati, dan kenanga).

Semua akan dihajatkan oleh tetua atau yang mewakili. Si bayi yang hendak diupacara *selapanan* sebaiknya berada di dekat seluruh *ubarampe*. Setelah itu, barulah dibacakan doa, kemudian makan bersama-sama.

Telonan (Selamatan 3 Bulan Kelahiran Bayi)

Telonan berasal dari kata *telu* dan akhiran *-an* yang kemudian menjadi *teluan*, dan berubah menjadi *telonan* yang berarti selamatan 3 bulan kelahiran bayi. Pada acara *telonan* ini, *uborampenya* ada sembilan macam yang sama seperti pada acara *selapanan*.

Perbeda antara *selapanan* dan *telonan* terletak pada doanya. Doa *telonan* meliputi empat hal, yaitu (1) doa mohon keberkahan untuk si bayi, (2) doa mohon perlindungan dari godaan setan, (3) doa agar bayi menjadi anak yang sholeh sholehah, dan (4) doa anak sholeh.

Pitonan (Selamatan 7 Bulan Kelahiran Bayi)

Pitonan berasal dari kata *pitu* dan akhiran *-an* yang menjadi *pituan*, selanjutnya berubah menjadi *pitonan*. *Pitonan* atau selamatan 7 bulan kelahiran bayi atau *tedhak siten* ini memerlukan *ubarampe* lebih banyak daripada selamatan bayi lainnya.

Bayi umur 7 bulan sudah bisa melangkah ke bumi. Itulah sebabnya selamatan ini disebut dengan *tedhak siten*. *Tedhak* berarti melangkah atau turun. Adapun *siten* berarti "siti" atau tanah yang berarti tanah atau bumi. Acara *tedhak siten* biasanya pagi hari di halaman rumah orang tua si bayi.

Ubarampe yang harus disiapkan untuk acara *tedhak siten*, yaitu (1) kurungan ayam, (2) jenang warna-warni, (3) tangga dan kursi, (4) ayam panggang, (5) *tumpeng robyong*, (6) bubur, (7) jadah, (8) buah-buahan, (9) jajanan pasar, (10) udik-udik, (11) air *gege*, (12) ayam hidup, (13) bunga sri taman, dan (14) pakaian bayi.

Biasanya bayi yang *dipitoni* akan didandani untuk dokumentasi dan menyambut tamu-tamu undangan. Setelah semua *ubarampe* disiapkan, keluarga si bayi akan berkumpul di tempat acara. Tamu undangan ada di sekitarnya.

Ritual untuk *pitonan* meliputi:

- a. Berjalan Pada 7 Warna. Si bayi dipandu untuk berjalan melewati jenang 7 warna; merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu.

- b. Menginjak Tangga dari Tebu. *Sesepuh* membimbing si bayi untuk menginjak tangga yang terbuat dari tebu jenis “Arjuna” dan dibawa untuk turun. Tebu dalam versi orang Jawa merupakan singkatan dari *antebing kalbu* yang berarti kekuatan hati sebagai pejuang kehidupan.
- c. Jalan Di Tumpukan Pasir. Setelah anak dari tangga tebu, dipandu oleh *sesepuh* untuk melangkah dua langkah dan didudukkan di atas tumpukan pasir. Si anak akan *eker* dengan kedua kakinya atau bermain pasir. Dalam bahasa Jawa ini disebut dengan *ceker-ceker* yang berarti anak tersebut dapat bekerja untuk mencari nafkah.
- d. Masuk ke Kurungan Ayam. Setelah anak *ceker-ceker* di pasir, tetua akan membimbing anak masuk ke kurungan ayam yang telah dihias. Di dalam kurungan ayam tersebut, sudah tersedia beragam barang yang bermanfaat, seperti buku tulis, alat tulis, perhiasan, dll. Anak akan masuk ke kurungan ayam tersebut dan dibiarkan untuk memilih barang yang menarik. Barang-barang yang dipilih si anak dianggap melambangkan pekerjaan yang cocok untuk si anak di masa depan. Misalnya si anak memilih buku tulis, dia akan bekerja di bidang yang berkaitan dengan buku dan pendidikan.
- e. Menyebarkan Udik-udik. Pada saat anak dibiarkan berada di dalam kurungan ayam, pihak ayah dan kakek si anak menyebarkan uang, baik yang berupa uang kertas maupun uang receh yang biasa disebut dengan “udik-udik”. Uang ini boleh dan bebas diambil oleh para tamu undangan. Makna dari penyebaran udik-udik ini bahwa si anak setelah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang memadai, dia harus bersikap dermawan.
- f. Memandikan Bayi dengan Bunga Sritaman. Setelah anak masuk ke kurungan ayam dan sudah memilih barang tertentu, ia harus dikeluarkan dari kurungan dan dimandikan. Pada saat memandikan bayi ini, disediakan air dengan bunga sritaman. Bunga sritaman terdiri dari mawar, melati, magnolia, dan kenanga. Tujuan memandikan bayi dengan bunga sritaman ini untuk menunjukkan harapan bahwa si bayi kelak akan mengharumkan nama dirinya, keluarga, bangsa, dan negaranya dengan tindakan-tindakan yang baik.
- g. Memakaikan Pakaian Baru. Setelah semua ritual selesai, si bayi segera dipakaikan baju yang bagus dan indah. Baju ini harus yang indah dan baru. Hal ini menggambarkan bahwa si bayi siap menghadapi kehidupan yang baru dengan baik dan makmur.

Setahunan (Selamatan 1 Tahun Kelahiran Bayi)

Setahunan berasal dari kata *tahun* yang mendapatkan imbuhan *se- -an*, yang menjadi *setahunan* dan berarti selamatan 1 tahun kelahiran bayi. Pada acara ini *uborampe* yang harus disiapkan ada tujuh macam, yaitu (1) *tumpeng*, (2) sayur 7 macam, (3) telur ayam

rebus 7 butir, (4) cabai, bawang merah, dan bawang putih, (5) nasi *gudangan*, (6) buah-buahan sebanyak 7 macam, dan (7) bubur merah putih 7 porsi. Pada saat selamatan *setahunan*, sebagian besar orang Jawa membacakan atau melakukan doa bersama untuk kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan si bayi dan keluarganya. Doa biasanya dibaca dalam bahasa Arab dan diartikan dalam bahasa Jawa.

Aqiqah (Selamatan Bayi versi Islam di Kalangan Orang Jawa)

Orang Jawa yang menyelenggarakan acara *aqiqah* adalah mereka yang beragama Islam. *Aqiqah* dentik dengan pemotongan kambing dan pemotongan rambut. Kalau bayi laki-laki, maka akan dipotong kambing jantan dua ekor. Kalau bayi perempuan, maka kambing yang dipotong sebanyak satu ekor.

Hal ini sesuai dengan hadist yang artinya, “*Siapa dari kalian yang suka menyembelih atas kelahiran anak maka lakukanlah, anak laki-laki dua ekor kambing yang cukup syarat, anak perempuan dengan satu ekor.*” (HR Ahmad, Abu Dawun, An-Nasaa-i).

Selanjutnya dari daging kambing tersebut akan dimasak menjadi sate dan gulai atau jenis masakan lainnya sesuai dengan kesenangan tuan rumah atau orang tua si bayi. Masakan kambing tersebut akan digabungkan dengan masakan lain, lalu diwadahi dalam tempat tertentu dan diidentifikasi sebagai nasi berkat *aqiqahan*.

Sebagian nasi berkat tersebut dinikmati saat kenduri dan sebagian lainnya akan dibawa pulang oleh tamu-tamu acara *aqiqah*, dan sebagian lagi akan diantarkan kepada tetangga kiri kanan dan sanak kerabat yang tidak hadir pada acara kenduri.

Makna Filosofis Selamatan Bayi

Berdasarkan definisi, jenis, *ubarampe*, dan ritual dalam selamatan bayi tercermin makna filosofisnya. Pandangan dunia Jawa (Magnis-Suseno, 1999:62-137) menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Sapir dan Whorf dalam Kramsch (1998:11-14) menyatakan bahwa bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Budaya membentuk bahasa seseorang dalam mengenali dunia dan lingkungannya. Bahasa seseorang menunjukkan budayanya.

Karakter orang Jawa menjadi penyebab cara pandangnya terhadap kehidupan spiritual sebagaimana tercermin pada leksikon dan wujud selamatan. Widayat (2006:79-90) dalam tulisannya “*Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa*” menggunakan karakter dalam pewayangan untuk menggambarkan karakter orang Jawa. Makna filosofis *selamatan bayi* sebenarnya merupakan refleksi dari pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan spiritualnya. Makna filosofis *selamatan bayi* meliputi hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan Definisi *Selamatan*

Selamatan dari segi penamaan berarti selamat, tiba di tujuan dengan baik. *Selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa dinamai sesuai dengan jumlah harinya, kecuali untuk *brokohan* (memohon berkah) dan *aqiqah* (pemotongan) ---yang dipengaruhi bahasa Arab. Hal ini menunjukkan karakter orang Jawa adaptif, cermat, dan *prêmati* 'teliti dan mampu menjaga rahasia' Widayat (2006:79-90).

Berdasarkan Jenis *Selamatan*

Jenis *selamatan* bayi dimulai dari hari ke-1 saat kelahiran sampai setahun dari hari kelahiran merupakan penanda pentingnya waktu kelahiran sampai masa satu tahun. Pada saat bayi lahir, *selamatan brokohan* menandakan syukuran atas keselamatan ibu dan si bayi, serta memberitahukan kepada warga sekitar tentang kehadiran bayi.

Demikian juga dengan *selamatan* lainnya, seperti *sepasaran*, *selapanan*, *telonan*, *pitonan*, dan *setahunan*. Ini merupakan hari-hari tertentu dalam kehidupan si bayi yang semakin kuat untuk menapaki kehidupan. Setiap *selamatan* memuat *ubarampe* dan doa yang berbeda, tetapi intinya sama; yaitu ungkapan syukur dan permohonan doa selamat lahir batin dunia akhirat bagi si bayi.

Sementara adanya *selamatan aqiqah* merupakan bukti adaptasi orang Jawa terhadap kebudayaan luar. Orang Jawa tidak menentang *aqiqah*. Mereka justru tetap memilih melaksanakan *selamatan* bayi secara penuh dan menambahkan *aqiqah* pada rangkaian kegiatan *selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa.

Berdasarkan Jenis *Ubarampe Selamatan*

Berbagai *ubarampe selamatan bayi* itu memiliki makna filosofis yang berbeda-beda. Berikut ini uraiannya secara detail.

Sega Inkung (Nasi *Inkung* Ayam)

Nasi *inkung* ayam melambangkan permohonan perlindungan pada bayi yang baru lahir tersebut. Kata *inkung* berasal dari kata bahasa Jawa Kuno 'jinangkung' dan 'manekung'. *Jinangkung* berarti melindungi, mengayomi, menjaga. *Manekung* berarti bersujud, menghamba, memohon sungguh-sungguh dan dengan merendahkan diri. Adanya *inkung* pada saat *selamatan* bayi, merupakan tanda permohonan kepada Tuhan agar selalu menjaga dan melindungi bayi tersebut dari segala aral marabahaya. Pemilihan ayam sebagai bahan *inkung* karena ayam simbol dari kelahiran bayi tersebut. Itulah sebabnya wujud *inkung* adalah ayam utuh yang dimasak dan disajikan secara utuh dalam bentuk tersungkur.

Sega Gudangan (Nasi dengan Sayuran dan Kelapa Parut Yang Sudah Diolah)

Nasi dalam hal ini merupakan nasi putih yang baik, yang melambangkan kedekatan si bayi kelak dengan sesama. *Gudangan* terdiri aneka sayuran rebus, lauk pauk, dan kelapa parut yang sudah dibumbui dan dimasak atau lebih dikenal dengan *urap*. Bumbu *urap* ini menandakan adanya kehidupan. Hidup itu harus *urip, urap* yang berarti mampu menghidupi dirinya dan keluarganya.

Sayur yang terdapat dalam *gudangan* biasanya terdiri dari tauge, kacang panjang, dan bayam. Tauge atau *kecambah* melambangkan pertumbuhan. Kacang panjang menyimbolkan panjang umur, kehidupan yang harus dipikirkan panjang-panjang (matang, teliti, cermat), sehingga bisa mengambil tindakan yang tepat dan bijaksana. Adapun bayam menandakan harapan untuk hidup yang tenteram sejahtera, makmur damai, bahagia di dunia dan akhirat.

Ikan asin atau *gerek pethek* goreng, tempe rebus atau goreng, dan telur rebus. Ikan asin menandakan kerukunan hidup bersama. Hal ini dilihat dari sifat *gerek pethek* yang hidup di laut secara bersama-sama atau bergerombol. Manusia tidak dapat hidup sendiri.

Tempe menunjukkan kesederhanaan. Telur rebus menandakan ketelitian, kehati-hatian dalam bertindak. *Sega gudangan* ini melambangkan harapan pada si bayi agar kelak menjadi dapat hidup rukun dengan sesama, hidup sederhana, sehat, bahagia, panjang umur, hati-hati dalam bertindak, dapat menghidupi keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Bubur Abang Putih (Bubur Merah Dan Putih)

Bubur merah putih melambangkan kerukunan hidup antara lelaki dan perempuan. Diharapkan dengan rukunnya orang tua baik lelaki maupun perempuan, si bayi akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang.

Jajan Pasar.

Jajan pasar dalam kehidupan orang Jawa sangat banyak macamnya. Dalam tradisi *selamatan bayi* umumnya ada tujuh macam jajan pasar, (a) *wajik*, (b) *jadah*, (c) *onde-onde*, (d) *lupis*, (e) *klepon*, (f) *nagasari*, dan (g) *lemper*. Jajan pasar ini secara umum melambangkan aneka rupa warna kehidupan yang akan dihadapi oleh si bayi di masa depan. Dalam kehidupan itu tidak hanya ada satu hal yang terasa manis, tetapi kadang juga asam, asin, pahit, hingga pedas.

Nasi Tumpeng.

Nasi tumpeng melambangkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. *Tumpeng* itu sebenarnya singkatan dari “*tumapaking penguripan-tumindak lempeng tumuju Pangeran*”. Kalau diterjemahkan secara harfiah berarti manusia harus menginjak kehidupan dan bertindak baik dan benar. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan.

Nasi Golong.

Nasi golong adalah nasi yang berbentuk bulat seperti bola tenis. Dalam tradisi Jawa adanya *nasi golong* ini memiliki makna kebulatan tekad yang manunggal atau kalau dalam bahasa Jawa ada istilah *golong giling* ---menjadi satu dalam tekad. Secara filosofis nasi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang menciptakan alam seisinya. Selain itu kata tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu* yang sering diasosiasikan sebagai *pitulungan* atau pertolongan. Berarti secara sadar orang Jawa bermohon pertolongan kepada Tuhan Yang Kuasa.

Pisang Raja Setangkep (pisang raja dua sisir).

Pisang raja dua sisir ini melambangkan adanya tangan yang menghadap ke atas. *Setangkep* bila dilihat akan seperti tangan yang sedang memohon atau berdoa. Hal ini memang merupakan permohonan kepada Tuhan untuk memberikan anugerah, keselamatan, dan kebahagiaan sepanjang hidup si bayi.

Iwel-iwel (jajanan berasal dari ketan dan gula merah).

Adanya *iwel-iwel* ini merupakan akulturasi dari budaya Islam yang mempengaruhi pemikiran orang Jawa. *Iwel-iwel* adalah simbol dari ungkapan *la haula wala quwwata illah billah* yang berarti tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Orang Jawa mengakui sepenuhnya bahwa dirinya tidak berdaya, sementara yang kuat dan berdaya itu hanyalah Allah SWT. Lalu sebagai simbol terhadap pengungkapan pengakuan terhadap tersebut, lalu dibuat olahan *iwel-iwel* ini.

Sayur 7 Macam.

Sayur 7 macam ini bebas jenisnya, tetapi harus ada *kangkung* dan *kacang panjang*. *Kangkung* menjadi simbol permintaan agar si bayi terus *jinangkung* atau terjaga dalam pemeliharaan Tuhan. Sementara *kacang panjang* merupakan simbol permohonan agar si bayi panjang umur.

Beragam sayur yang ada biasanya sawi, buncis, bayam, labu, kenikir, dll. Aturannya, semua sayur tersebut dibersihkan dan dipotong sewajarnya, lalu direbus sampai matang dan disajikan bersama nasi tumpeng. Sayur 7 macam ini menyimbolkan agar

kelak si bayi dapat hidup seperti sayur-sayuran itu. Mudah tumbuh, mudah membaur di segala situasi, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Telur Ayam Rebus 7 Butir.

Telur ayam yang digunakan dalam *selapanan* ini harus direbus sampai matang. Telur ayam saat mentah kondisinya rapuh, mudah pecah, dan membawanya harus berhati-hati. Setelah direbus, telur ayam lebih kuat. Tidak perlu terlalu berhati-hati saat membawanya, karena tidak akan pecah.

Cabai, bawang merah, dan bawang putih.

Cabai, bawang merah, dan bawang putih ini merupakan bumbu dasar di dapur. Kalau sudah ada ketiga komponen ini, memasak apa saja pun akan jadi. Jadi dengan keberadaan ketiga bumbu dapur, diharapkan si bayi sekurangnya memiliki manfaat dasar dalam kehidupan.

Kalo (saringan santan dari bambu).

Kalo atau saringan santan dari bambu ini menyimbolkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan itu tidak harus diterima seluruhnya. Seseorang perlu menyaring dengan saringan yang terlihat ringan, tidak berdaya, tidak berat, tetapi sangat bermanfaat seperti *kalo*.

Buah-buahan 7 macam.

Buah-buahan 7 macam dalam acara *selapanan* ini jenis buahnya bebas. Setiap keluarga boleh memilih buah-buahan yang mereka sukai, seperti pisang, pepaya, apel, anggur, jambu, delima, sawo, dll. Buah dalam *selapanan* menunjukkan harapan bahwa seseorang itu harus “berbuah”. Maksud dari berbuah ini dalam hidupnya, seseorang harus bermanfaat bagi orang lain, menghasilkan “buah” yang bisa dinikmati atau dimanfaatkan oleh orang lain.

Kembang setaman (mawar merah, mawar putih, *kembang kanthil*, melati, dan kenanga).

Kembang setaman atau serangkaian bunga ini sangatlah harum. Semua unsur bunga yang dipilih dalam *kembang setaman* merupakan bunga-bunga dengan keharuman yang khas. *Kembang setaman* merupakan simbol dan pengharapan agar si bayi mewarisi keharuman ilmu dari leluhurnya.

Kurungan Ayam.

Kurungan ayam ini terbuat dari bambu untuk mengurung ayam hidup. Kurungan ayam ini biasanya dihiasi semeriah dan semenarik mungkin agar terlihat bagus dan

keren. Hiasannya biasanya warna-warni yang sangat cerah dan menggembirakan anak-anak. Di dalamnya biasanya disediakan buku tulis, alat tulis, perhiasan, uang, kain, gunting, dll barang yang bermanfaat.

Jenang Warna-Warni.

Jenang ini dibuat dari ketan dengan tujuh warna. Biasanya warna yang digunakan adalah merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu. Ini sebagai penanda bahwa kehidupan itu beragam warna dari yang terang maupun tidak terang.

Tangga dan Kursi.

Tangga dan kursi yang dipersiapkan untuk acara *tedhak siten* ini adalah tangga kursi yang dibuat dari tebu. Tebu ini singkatan *antebing kalbu* yang berarti kesungguhan tekad si bayi dalam menghadapi kehidupan.

Ayam Panggang.

Ayam panggang pada bagian ini merupakan ayam panggang yang ditusukkan pada batang tebu. Pada bagian ayam panggang ini di sekitarnya diberi pisang, beraneka barang dan berbagai jenis alat permainan.

Tumpeng *Robyong*.

Tumpeng robyong merupakan salah satu jenis tumpeng di Jawa dengan ciri tertentu, yaitu adanya telur, cabai, bawang merah dan terasi yang ditusukkan pada bagian puncaknya. Sementara di bagian bawah tumpeng akan tersedia berbagai lauk pauk, sayur, hingga isian lainnya.

Jadah.

Jadah dalam hal ini juga terdiri dari 7 warna, yaitu merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu. Jadah dibuat dari ketan yang melambangkan kekuatan persatuan. Dengan bersatu padu, segala sesuatu yang sulit akan mudah diatasi.

Udik-udik.

Udik-udik berarti uang kertas atau uang recehan yang disebarkan pas acara *tedhak siten*. Penyebarannya adalah ayah dan kakek si bayi. Besaran uang untuk udik-udik tergantung kemampuan masing-masing penyelenggara *tedhak siten*.

Air Gege.

Air yang telah dibiarkan semalam terkena embun dan pagi sudah terkena sinar matahari. Ini menyimbolkan kesabaran untuk mendapatkan sesuatu.

Ayam Hidup.

Ayam hidup ini dilepaskan pada saat acara dan ada sesi untuk dibiarkan ditangkap oleh tamu undangan. Siapa yang berhasil mendapatkan ayam tersebut, boleh membawanya pulang sebagai sedekah dari orang tua si bayi.

Pakaian Bayi.

Pakaian bayi untuk acara ini harus pakaian bayi yang baru, indah dan sesuai untuk si bayi. Tujuannya agar bayi bergembira dan berbahagia dalam kehidupannya. Bayi yang *dipitoni* akan didandani untuk dokumentasi dan menyambut tamu-tamu undangan.

Berdasarkan Cara Pelaksanaan

Berdasarkan cara pelaksanaan selamatan yang mengundang orang untuk berdoa bersama, lalu makan bersama (kenduri), dan membagikan nasi berkat; sebenarnya ini menunjukkan cara pikir orang Jawa. Kalau ada kesulitan ditanggung bersama, ada kemudahan atau kesenangan pun ditanggung bersama. Orang Jawa sangat dekat dengan tradisi gotong royong, saling membantu, meringankan beban mereka yang sedang kesulitan dan berbagi kebahagiaan.

Selamatan bayi menunjukkan pola hidup orang Jawa di tengah masyarakat. Segala sesuatu tidak untuk ditanggung sendirian. Pun segala sesuatu tidak untuk dinikmati sendirian. Semua menjadi bagian dari masyarakat tempat dia tinggal.

Berdasarkan Perkembangan Zaman

Pada awalnya selamatan bayi selalu memberikan nasi berkat sebagai oleh-oleh atau yang dibawa oleh para tamu undangan saat pulang. Namun sekarang ini banyak pula yang memberikan berkatan ini dalam bentuk bahan mentah. Biasanya isinya berupa sembako; beras, gula, teh, kopi, minyak goreng, telur, mie instan, dll.

Pandangan orang Jawa terhadap berkatan ini agar lebih bertahan. Kalau nasi berkat harus segera dimakan, kalau tidak akan basi dan dibuang. Namun kalau bahan mentah bisa bertahan lebih lama dan bisa digunakan sesuai dengan keperluan mereka yang mendapatkan berkatan.

Kearifan Lokal dalam Selamatan Bayi

Selamatan bayi di kalangan orang Jawa adalah bentuk refleksi dan pemikiran orang Jawa sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan doa selamat kepada Tuhan. Berbagai *ubarampe* yang ada di dalam selamatan bayi penuh makna filosofis yang mendalam. Dalam berbagai *ubarampe* tersebut, orang Jawa ingin menunjukkan bahwa

ungkapan syukur dan doa ---yang bersifat abstrak itu bisa menjadi bersifat nyata, dekat, dan mudah dilakukan.

Itulah sebabnya berbagai jenis selamatan bayi dari hari kelahiran hingga umur 1 tahun, semuanya memerlukan *ubarampe* yang beragam untuk memudahkan orang Jawa mengingat syukur dan permohonan pertolongan kepada Tuhan.

Selamatan bayi juga menunjukkan adanya hubungan orang Jawa yang dekat dengan sesama manusia, dengan alam lingkungannya, dan dengan Tuhan. Hubungan tersebut ditandai dengan beragam *ubarampe* sekaligus menunjukkan cara orang Jawa memaknai kelahiran bayi sebagai satu kehidupan baru yang harus dikawal dan dipersiapkan dengan baik.

Selamatan bayi dengan beragam adaptasinya, termasuk penerimaan permohonan berkah (*brokohan*) dan pemotongan kambing (*aqiqah*) menunjukkan sikap orang Jawa yang sangat arif mengikuti perkembangan zaman. Sikap dan kearifan lokal inilah, yang membuat orang Jawa mudah beradaptasi dan diterima oleh berbagai lingkungan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian selamatan bayi merupakan cara bersyukur atas kelahiran bayi dan keselamatan ibunya, serta memohon doa keselamatan kebahagiaan bayi dan keluarganya. Selamatan bayi versi orang Jawa ada tujuh macam, yaitu (1) *brokohan* (selamatan kelahiran bayi), (2) *sepasaran* (selamatan 5 hari kelahiran bayi), (3) *selapanan* (selamatan 35 hari kelahiran bayi), (4) *telonan* (selamatan 3 bulan kelahiran bayi), (5) *pitonan* (selamatan 7 bulan kelahiran bayi), (6) *setahunan* (selamatan 1 tahun kelahiran bayi), dan (7) *aqiqah* (selamatan bayi bagi orang Jawa yang beragama Islam).

Makna filosofis yang terkandung dalam selamatan bayi mulai dari definisi selamatan, jenis selamatan, jenis *ubarampe*, cara pelaksanaan, dan perkembangan zaman menunjukkan kearifan lokal orang Jawa yang memaknai kelahiran bayi sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Selain itu, bayi sebagai generasi penerus juga harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan beragam selamatan sebagai cara memohon pertolongan Allah agar bayi selamat dunia dan akhirat.

Selamatan bayi menunjukkan kedekatan hubungan orang Jawa dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan dengan Tuhan yang Maha Esa. Adanya selamatan bayi dengan kenduri mengundang tetangga dan kerabat menunjukkan adanya praktik budaya, yaitu berkumpul bersama untuk mempererat hubungan sosial. Pertemuan tersebut dapat menghilangkan sekat-sekat status sosial dan kesenjangan komunikasi sosial antar warga.

Selamatan bayi juga menjadi ajang atau sarana praktis untuk menghidupkan semangat melestarikan kebudayaan Jawa, yang semakin lama semakin ditinggalkan. Hal umum yang terjadi, bila satu warga menyelenggarakan selamatan bayi, di lain waktu warga yang juga memiliki bayi akan melakukan acara yang sama. Kalau sebelumnya diundang sebagai warga kenduri, kini menjadi pengundang warga untuk kenduri.

Kondisi ini merupakan hal yang patut diberdayakan, baik demi kelancaran komunikasi sosial maupun pelestarian budaya Jawa di lingkungan orang Jawa. Komunikasi yang baik akan meminimalisir konflik sosial. Tradisi budaya yang hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat, akan membuat warga merasa *handarbeni* atau memiliki, sehingga dapat meningkatkan semangat melestarikan budaya leluhurnya.

BLIBLIOGRAFI

- Ahearn, L.M. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Wiley-Blackwell Publications.
- Bailay, K.D. (1978). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Boanergis, dkk. (2019). "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 16 No 1. Agustus Tahun 2019.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. (1988). *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn & Bacon.
- Busro, B. dan H. Qadim. (2018). "Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia.". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 14 (2). Hlm. 127-147. 2018.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hadist Riwayat Ahmad, Abu Dawun, An-Nasaa-I tentang Aqiqah.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lobo, L. (2020). "Makna Simbolik dalam Tradisi Happo Ana (Syukuran Kelahiran) Menurut Kepercayaan Jingitiu di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Gatranusantara*. Vol. 18 No. 2 (2020): Oktober.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurhadji, dkk. (2020). "Persepsi Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Ngawi Terhadap Tradisi Tingkeban". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1 No 3: Agustus 2020.
- Poedjosoedarmo, S. (2012). "Metode Penelitian". Diktat Perkuliahan, Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Risdianawati, LF dan Muhammad Hanif. (2015). "Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)". *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Vol. 5 No 01 (2015).
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suwardi. (1998). "Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulon Progo". *Journal Perpustakaan UNY*. Yogyakarta.
- Widayat, A. (2006). "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa". Dalam *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. ISSN: 1858-294-X. Hlm. 79-90. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Narasi.
- Widyaningrum, Listyani dan Swis Tantoro. (2017). "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*. Dipublikasikan Oktober 2017.